

REPRESENTASI IKUMEN (イクメン) DALAM FILM ANIME *MIRAI NO*

MIRAI (未来のミライ)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Sarjana untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Departemen Sastra Jepang pada

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar

OLEH

MUTIAH MUTMAINAH

F081171003

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR

2023

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG


LEMBAR PENGESAHAN

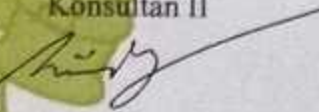
Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 735/UN4.9.1/KEP/2021 pada tanggal 05 April 2021, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Representasi Ikumen (イクメン) dalam Film Anime Mirai no Mirai (未来のミライ)”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 08 November 2022

Konsultan I

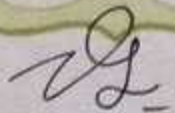
Konsultan II


Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006


Rudy Yusuf, S.S., M. Phil
NIP. 197911112008121002

**Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi**

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

SKRIPSI

REPRESENTASI IKUMEN (イクメン) DALAM FILM ANIME MIRAI NO

MIRAI (未来のミライ)

Disusun dan diajukan oleh :

MUTIAH MUTMAINAH

NOMOR POKOK: F081171003

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 09 Desember 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Konsultan I

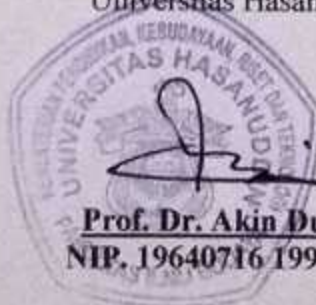
Konsultan II

Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

Rudy Yusuf, S.S., M. Phil
NIP. 197911112008121002

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 19640716 199103 1 010




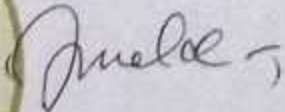
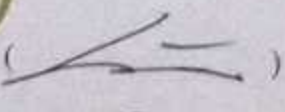
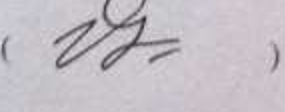
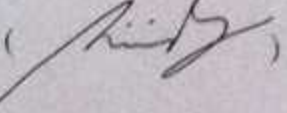
Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D.
NIP. 19710903200501 2 006

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

Pada hari Jumat tanggal 09 Desember 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “**Representasi Ikumen (イクメン) dalam Film Anime Mirai no Mirai (未来のミライ)**” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 13 Desember 2022

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D ()
 2. Sekretaris : Rudy Yusuf, S.S., M.Phil ()
 3. Penguji I : Dr. Imelda, S.S., M.Pd ()
 4. Penguji II : Drs. Dias Pradadimara, M.A./M.S ()
 5. Konsultan I : Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D ()
 6. Konsultan II : Rudy Yusuf, S.S., M. Phil ()

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mutiah Mutmainah
NIM : F081171003
Fakultas : Ilmu Budaya
Program Studi : Sastra Jepang
Jenjang : SI

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul :

**REPRESENTASI IKUMEN (イクメン) DALAM FILM ANIME MIRAI NO
MIRAI (未来のミライ)**

Adalah karya tulisan saya dan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Januari 2023

Yang menyatakan,



(Mutiah Mutmainah)

ABSTRAK

Mutiah Mutmainah. Berjudul “REPRESENTASI *IKUMEN* (イクメン) DALAM FILM ANIME *MIRAI NO MIRAI* (未来のミライ)”, (Dibimbing oleh **Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D** dan **Rudy Yusuf, S.S., M.Phill**).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana representasi *ikumen* pada sebuah film anime *Mirai no Mirai* karya sutradara Hosoda Mamoru dengan menggunakan pendekatan semiotika dan Roland Barthes. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan 2 bentuk *ikumen* yang diadegankan oleh tokoh ayah Kun dalam film anime *Mirai no Mirai*. Peneliti menemukan 12 data gambar, dimana terdapat 7 data gambar dalam bentuk kegiatan mengasuh anak dan 5 data gambar dalam bentuk mengurus urusan rumah tangga. Film anime ini menampilkan adegan awal mula tokoh ayah belum mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sosok *ikumen*. Dimulai dari adanya rasa takut, tidak percaya diri, dan hal negatif lainnya namun tidak membuat tokoh ayah dalam film putus asa ataupun menyerah. Pada akhirnya hasil dari tekad yang kuat dari tokoh ayah dan orang-orang di sekitarnya dalam film tersebut yang memberi dukungan baik. melalui perkataan maupun tindakan membuat tokoh ayah mulai terbiasa dalam melakukan semua kegiatan untuk menjadi sosok *ikumen*.

Kata Kunci: *Ikumen, Mirai no Mirai, Mengasuh Anak, Mengurus Rumah Tangga*

ABSTRACT

Mutiah Mutmainah. Titled " REPRESENTATION OF *IKUMEN* (イクメン) IN THE ANIME FILM *MIRAI NO MIRAI* (未来のミライ)", (Guided by Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D and Rudy Yusuf, S.S., M.Phil).

This study aims to explain how the representation of *ikumen* in an anime film *Mirai no Mirai* by director Hosoda Mamoru using a semiotic approach and Roland Barthes. From the results of the study, researchers found 2 forms of *ikumen* that were held by Kun's father character in the anime film *Mirai no Mirai*. Researchers found 12 image data, of which there were 7 image data in the form of parenting activities and 5 image data in the form of taking care of household affairs. This anime film shows the initial scene of the father character not being able to carry out the activities carried out by the *ikumen* figure. Starting from fear, insecurity, and other negative things but does not make the father character in the film desperate or give up. In the end, it is the result of the strong determination of the father character and the people around him in the film who provide good support. Through words and actions, the father character begins to get used to doing all activities to become an *ikumen* figure.

Keywords: *Ikumen*, *Mirai no Mirai*, Parenting, Housekeeping

要旨

ムティア・ムトマイナ「細田守監督によるアニメ映画『未来のミライ』のイクメン表現」、(Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D 先生と Rudy Yusuf, S.S., M.Phill 先生のもとで研究された)。

本研究は、ローランド・バルテスの記号的アプローチを用いた細田守監督の「未来のミライアニメ」でイクメンがどのように描かれているかを説明することを目的としています。研究の結果から、研究者はアニメ映画『未来のミライ』でくんの父親のキャラクターが持っていた2つの形態のイクメンを発見しました。研究者は12の画像データを発見し、そのうち7つの画像データは子育て活動の形で、5つの画像データは家事の世話の形でありました。このアニメ映画は、父親のキャラクターがイクメンフィギュアによって行われた活動を実行できない最初のシーンを示しています。恐怖、不安、その他の否定的なことから始めますが、映画の父親のキャラクターを必死にしたりあきらめたりすることはありません。結局、父親のキャラクターと、言葉と行動の両方でサポートを与えた映画の周囲の人々の強い決意の結果、父親のキャラクターはイクメンの姿になるためのすべての活動に慣れ始めました。

キーワード: イクメン, 未来のミライ, 子育て, ハウスキーピング

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Puji Syukur selalu tercurahkan kepada Allah SWT sang pencipta yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti dapat melaksanakan dan menyelesaikan sebuah karya kecil berbentuk skripsi yang berjudul “**Representasi Ikumen (イクメン) dalam Film Anime Mirai no Mirai (未来のミライ)**” sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami berbagai macam kendala, namun berkat bantuan, Kerjasama, dan bimbingan dari berbagai pihak dan berkah Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Selanjutnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini diantaranya adalah:

1. Kedua orang tua dan alm. nenekku yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta, serta mendoakan setiap langkah yang peneliti ambil, hingga dapat menyelesaikan pendidikan dan memperoleh gelar sarjana. Terima kasih kepada bapak dan ibundahara yang selalu mencukupi kebutuhanku dan keuanganku.
2. Om Rahman, Tante Ria, Dwi, Mama Iyang, dan sepupuku yang lain terutama keluarga Isabannur, terima kasih selalu memberikan nasihat dan ceramah untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
3. Meta Sekar Puji Astuti, S.S., M.A., Ph.D selaku pembimbing 1 yang selalu memberi pelajaran tentang pahitnya kehidupan dan tetap membimbing serta memberi saran kepada peneliti selama proses mengerjakan skripsi walaupun

peneliti sempat lama berada di zona malas sehingga tidak melanjutkan mengerjakan skripsi. Terima kasih atas dukungan dan bantuan selama ini dari awal menyusun proposal hingga menyelesaikan skripsi ini.

4. Rudy Yusuf, S.S., M. Phil selaku pembimbing 2 yang selalu memberikan semangat kepada peneliti untuk tetap melanjutkan pengerjaan skripsinya walaupun hanya satu kalimat serta selalu memberikan ide dan masukan selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih atas dukungan dan bantuan selama ini dari awal mengerjakan skripsi hingga skripsi ini selesai.
5. Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S selaku penguji 2 dan pembimbing proposal selama peneliti mengerjakan proposal yang selalu meluangkan waktu dan pikirannya dalam membimbing peneliti serta ide dan masukan yang diberikan dari saat peneliti menyusun proposal. Terima kasih atas dukungan dan bantuan selama ini dari awal menjadi pembimbing proposal hingga menjadi dosen penguji bagi peneliti. Terima kasih juga kepada Dr. Imelda, S.S., M. Pd selaku penguji 1 yang membuat peneliti merasa terharu ketika mendapat pujian saat ujian yang membuat peneliti menjadi semangat untuk cepat menyelesaikan revisi skripsi ini dan terima kasih telah meluangkan waktu untuk membaca skripsi yang telah di tulis oleh peneliti.
6. Dosen-dosen dan staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya, khususnya sastra Jepang, atas dedikasi terlebih ilmu dan pengajaran yang telah diberikan kepada peneliti selama masa perkuliahan. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada ibu Uga yang selalu membantu dalam hal pengurusan berkas saat proses perkuliahan, tahap ujian proposal, tahap ujian hasil, dan penyelesaian berkas ujian akhir hingga memperoleh gelar sarjana

7. The Cubels (Nunu, Pipi, Dinda, Ekky, Sira dan Dilla), terima kasih atas pengertian yang diberikan kepada penulis ketika jarang ikut kumpul bersama. Terima kasih juga atas semangat yang selalu diberikan sehingga membuat penulis semangat kembali. The Cubels adalah *support system* terkeren.
8. Muh Amien Rauf (Teman level 3), terima kasih telah menemani penulis dari maba hingga menyelesaikan skripsi ini. Walau kadang marah, kecewa, dan kesal tapi tetap ada menemani penulis. Terima kasih atas juga selalu memberikan perhatian-perhatian kecil kepada penulis, hal itu sangat berharga bagi penulis dan membuat penulis merasa senang.
9. MC's Corp. (Teman level 2) ada Janet, Ifa, Tazkiah, dan Vonia. Terima kasih telah menjadi teman kuliah yang kadang sefrekuensi dengan rasa malas dan setia mendengarkan kehaluan peneliti mengenai idola ataupun Muti Choice's Corp. Janet (mama bagi Muti dan teman kamar Ramsis 216 depan Fakultas Ekonomi) terima kasih banyak atas selama ini baik bantuan, pengetahuan, pandangan tentang hidup, kegilaan dan maaf sering membuat kesal hehehe. Ifa (pemilik kost yang menjadi kamar ke 2 Muti) terima kasih selalu bersedia menampung peneliti di kamarnya dan bantuannya selama ini baik dalam pelajaran maupun saat mengerjakan skripsi. Vonia dan Tazkiah, terima kasih atas selama ini yang sering mengajar peneliti dalam belajar Bahasa Jepang selama berkuliah dan selalu memberikan informasi-informasi yang dapat berguna bagi peneliti selama berkuliah. Terima kasih untuk semuanya.

10. Mori (Teman level 2) ada Amien, Janet, Chan, Ana, Ryan, Bena, Afdal, Novi, dan Nadia. Terima kasih telah menemani peneliti selama masa perkuliahan saat pengaderan hingga menjadi pengurus dan selesai mengurus himpunan yaa walaupun tidak berjalan baik tapi yaa akhirnya terlewati juga. Terima kasih juga atas bantuan yang diberikan kepada peneliti selama mengerjakan proposal hingga skripsi dan dorongan semangat yang biasa di berikan kepada peneliti. Terima kasih untuk semuanya.
11. HIMASPA KMFIB-UH, terima kasih kepada kak Ocha, kak Time, kak Picca, kak Atin, kak Diny, kak Irma, kak Avi, kak Faddal, dan kakak-kakak yang lain kadang memberi semangat dan pelajaran-pelajaran hidup yang dapat menambah pengetahuan penulis. Terima kasih kepada Ulfa, Umyl, Munni, Cica, Adhe, Cua, Wanda, Ocha, Uul, Dian, Samson, Lisa, Fafa, Acha, Cikal, Nery, Akbar dan adik-adik Homura, Meiji, Samurai, dan Nami lainnya. Dan terima kasih juga kepada semua pengurus HIMASPA KMFIB-UH yang telah menjaga baik-baik printer sehingga penulis dapat menggunakannya untuk print skripsi ini.
12. Sasjep 17 (Teman level 1), terima kasih telah menemani dan mengisi hari-hari penulis dari awal masuk kampus hingga lulus. Terima kasih juga atas pelajaran-pelajaran hidup yang terkadang diberikan dalam dunia perkuliahan, kebersamaan yang tercipta dalam kelas, dan kelucuan-kelucuan yang selalu mewarnai kelas hingga tidak monoton dan kaku.
13. Iqbaal Dhiafakhri Ramadhan, terima kasih telah menemani penulis selama kuliah hingga menyelesaikan penyusunan skripsi ini walaupun hanya bertemu sekali tapi dapat membuat penulis semangat untuk mengerjakannya

dan terima kasih atas berbagai macam tingkah lucu dan semangat yang diberikan hingga membuat penulis dapat melupakan kesedihannya sesaat.

14. Penulis *wattpad*, terima kasih kepada semua penulis *wattpad* karna ketika penulis *stuck* dalam menulis skripsi beralih membaca cerita *wattpad* untuk dapat mendapatkan berbagai macam emosi dan terima kasih juga telah menghasilkan karya-karya yang dapat menemani penulis menyelesaikan skripsi ini.

15. Serta seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti menyadari betul bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, walau bagaimanapun peneliti berusaha memberikan yang terbaik dari ketidaksempurnaan yang ada. Semoga segala kebaikan yang diterima peneliti, dibalas dengan kebesaran Allah SWT, amin ya rabbal alamin.

Wassalamulaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Makassar, 11 Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENERIMAAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
要旨	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.4 Batasan Penelitian	8
1.5 Metode Penelitian.....	8
1.6 Penelitian Terdahulu.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II PENJELASAN SINGKAT MENGENAI <i>IKUMEN</i> (イクメン)	14
2.1 Definisi <i>Ikumen</i> (イクメン)	14
2.1.1 Latar Belakang Gerakan <i>Ikumen</i> (イクメン).....	16
2.1.2 Perkembangan Gerakan <i>Ikumen</i> (イクメン).....	21

2.1	Kondisi Sosial Laki-Laki dan Perempuan di Jepang.....	24
2.3	Representasi Laki-Laki dalam Film Jepang	27
2.4	<i>Cultural Studies</i> dan Semiotika.....	30
BAB III ANIME <i>MIRAI NO MIRAI</i> (未来のミライ).....		32
3.1	Sekilas Tentang Film Anime <i>Mirai no Mirai</i> (未来のミライ).....	32
3.1.1	Sekilas Mengenai Sutradara Hosoda Mamoru (細田守).....	34
3.1.2	Sinopsis Film Anime <i>Mirai no Mirai</i> (未来のミライ).....	37
3.2	Gambaran Umum <i>Ikumen</i> (イクメン) dalam Film Anime <i>Mirai no Mirai</i> (未来のミライ).....	42
BAB IV REPRESENTASI <i>IKUMEN</i> (イクメン) DALAM FILM ANIME <i>MIRAI NO MIRAI</i> (未来のミライ).....		44
4.1	Bentuk Representasi <i>Ikumen</i> (イクメン) dalam Film Anime <i>Mirai no Mirai</i> (未来のミライ).....	44
4.1.1	Representasi <i>Ikumen</i> (イクメン) dalam Pengasuhan Anak	44
4.1.2	Representasi <i>Ikumen</i> (イクメン) dalam Urusan Rumah Tangga... ..	62
4.2	Sudut Pandang Kegiatan <i>Ikumen</i> (イクメン) yang Ditampilkan dalam Film Anime <i>Mirai no Mirai</i> (未来のミライ).....	73
4.2.1	Sudut Pandang Tokoh Ayah.....	74
4.2.2	Sudut Pandang Orang Sekitar	79
BAB V KESIMPULAN		86
5.1	Kesimpulan.....	86
5.2	Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....		90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Koizumi shinjiro dan Takigawa christel	1
Gambar 1. 2 Koizumi bersama keluarganya	3
Gambar 1. 3 Koizumi sedang menggendong anaknya.....	3
Gambar 1. 4 Poster film anime <i>Mirai no Mirai</i>	6
Gambar 2. 1 <i>SAM Campaign</i> Poster Tahun 1999	20
Gambar 2. 2 Kondisi aktual partisipasi ayah dalam pengasuhan anak dan urusan rumah tangga.....	20
Gambar 2. 3 Poster <i>Ikumen</i>	22
Gambar 2. 4 Sampul <i>Majalah FQ Japan</i>	23
Gambar 2. 5 <i>Website Fathering Japan</i>	24
Gambar 2. 6 Tren Piramida Populasi Jepang Tahun 1920 hingga 2015.....	25
Gambar 2. 7 Populasi usia 15-64, perempuan Jepang	26
Gambar 2. 8 Populasi usia 15-64, laki-laki Jepang.....	27
Gambar 3. 1 Hosoda Mamoru.....	34
Gambar 3. 2 Karakter Film Anime <i>Mirai no Mirai</i>	37
Gambar 4. 1 Ayah Kun sedang menggendong Mirai yang sedang menangis	45
Gambar 4. 2 Ayah Kun memberikan susu untuk menenangkan Mirai	47
Gambar 4. 3 Ayah Kun menenangkan Kun yang jatuh dari sepeda	50
Gambar 4. 4 Ayah Kun sedang memandikan Mirai.....	52
Gambar 4. 5 Ayah mengantar dan menjemput Kun di taman kanak-kanak	55
Gambar 4. 6 Ayah menidurkan Mirai	58
Gambar 4. 7 Ayah mengajari Kun bersepeda di lapangan.....	60
Gambar 4. 8 Ayah Kun sedang memasak	63

Gambar 4. 9 Ayah sedang mencuci pakaian	65
Gambar 4. 10 Ayah sedang mencuci piring	67
Gambar 4. 11 Ayah sedang membersihkan dalam rumah dan halaman rumah	70
Gambar 4. 12 Ayah membersihkan bahtup.....	72
Gambar 4. 13 Ayah sedang berbincang dengan tokoh istri	74
Gambar 4. 14 Ayah sedang mengerjakan pekerjaannya	76
Gambar 4. 15 Istri berbincang dengan suaminya.....	77
Gambar 4. 16 Kun berkumpul dengan keluarganya.....	78
Gambar 4. 17 Ketika ayah berbincang dengan kedua tetangga	80
Gambar 4. 18 Istri berbincang dengan suami.....	82
Gambar 4. 19 Istri mengajari suaminya cara memberikan susu	83
Gambar 4. 20 Istri mengajari suaminya cara mencuci pakaian	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang pernah dihebohkan dengan munculnya berita salah satu anggota parlemen bernama Koizumi Shinjiro (小泉進次郎). Pada berita yang dirilis oleh salah satu media Jepang pada 12 Februari 2020, yaitu NHK (Nippon Hoso Kyoukai) mengenai beliau akan mengambil cuti mengasuh anak selama dua minggu pada tiga bula pertama setelah kelahiran anaknya.¹



Gambar 1. 1 Koizumi shinjiro dan Takigawa christel
(Sumber: Two Men in Japan Dared to Take Paternity Leave. It Cost Them Dearly, They Say. - TheNew York Times (nytimes.com))

Koizumi Shinjiro (小泉進次郎) merupakan anak dari Perdana Menteri Jepang ke-56 yang bernama Koizumi Junichirō (小泉純一郎)² dan merupakan Menteri termuda ke-3 kabinet Jepang sejak perang dunia ke II. Dia telah menikah dengan Takigawa Christel (滝川クリステル). Takigawa Christel merupakan seorang presenter berita yang terkenal dan cantik. Tidak

¹ 男性育休元年 できるかな? .2020. <https://www.nhk.or.jp/politics/articles/feature/29998.html> (Diakses pada tanggal 28 Februari 2021, pukul 18.20 Wita)

² Koizumi Junichirō (小泉純一郎) yaitu seorang politikus Jepang dan Perdana Menteri Jepang ke-56, menjabat dari 2001 hingga 2006. Beliau juga menjadi presiden Partai Demokrat Liberal Jepang dari 2001 – 2006.

hanya itu, dia juga mempopulerkan kata *Omotenashi* (おもてなし) dalam pidato kampanye olimpiade 2020 di Buenos Air pada tanggal 07 September 2013.³ Dengan adanya berita tersebut Koizumi Shinjirō menjadi Menteri kabinet pertama dalam sejarah Jepang yang mengambil cuti mengasuh anak. Hal ini menuai kritik dari beberapa anggota parlemen dikarenakan beliau harus memprioritaskan tugasnya sebagai Menteri Lingkungan. Di Jepang, laki-laki jarang mengambil cuti mengasuh anak. Hal tersebut dikarenakan laki-laki digambarkan sebagai sosok yang tegas, pemimpin, tangguh, mandiri, dan berorientasi pada prestasi, sedangkan dalam masyarakat perempuan digambarkan sebagai sosok yang peduli, tidak mementingkan diri sendiri, lemah lembut, dan berorientasi pada hubungan.⁴ Stereotip inilah yang membuat orang Jepang percaya bahwa mengasuh anak dan membesarkan anak adalah tanggung jawab seorang ibu. Sedangkan seorang ayah bertanggung jawab untuk mencari nafkah bagi kehidupan sehari-hari keluarganya. Selain mengambil cuti mengasuh anak, Koizumi juga beberapa kali tertangkap kamera sedang menemani keluarganya ke kebun binatang dan menghabiskan waktunya Ketika ia selesai bekerja. Bahkan terdapat dalam unggahan salah satu sosial media yaitu instagram milik istrinya dengan *username* @christeltakigawa, Koizumi terlihat menggendong dan menikmati waktu bersama dengan anaknya di sebuah taman.

³ Has Christel Takigawa cursed Japan with her 2020 Olympics omotenashi pitch? | The Japan Times (Diakses pada tanggal 13 Desember 2022, pukul 16.35 Wita)

⁴ United Nations Human Rights Office of the High Commissioner. Gender Stereotyping. <http://www.ohchr.org/EN/Issues/Women/WRGS/Pages/GenderStereotypes.aspx> (Diakses pada tanggal 12 Maret 2021, pukul 09.00 Wita)



Gambar 1. 2 Koizumi bersama keluarganya
(Sumber: 小泉進次郎 & 滝川クリステル、0歳長男に「この子は観察力がすごい！」親バカ動物園デート | Smart FLASH/スマフラ[光文社週刊誌] (smart-flash.jp))



Gambar 1. 3 Koizumi sedang menggendong anaknya
(Sumber: Instagram @christeltakigawa, istri Koizumi Shinjiro)

Awalnya pemerintah Jepang mengeluarkan kebijakan *work life balance charter*, bertujuan untuk membantu masyarakat dalam membangun masa depan yang rama keluarga. Kebijakan ini dimaksudkan untuk dapat

menyeimbangkan antara pekerjaan dan rumah tangga dalam keluarga.⁵ Hal ini diperlihatkan dengan adanya kebijakan merawat anak dan keluarga yang dibuat oleh pemerintah. Kebijakan ini mengatur tentang hak laki-laki dan perempuan yang bekerja di Jepang terkait dengan mengasuh anak dan merawat keluarga. Kebijakan ini juga pertama kali dibuat pada 1995 dan telah mengalami dua kali revisi yaitu pada 2005 dan 2009.⁶ Kebijakan merawat anak dan keluarga direvisi pada 2005, dimana pekerja hanya diperbolehkan untuk mengambil salah satu sistem kerja jam pendek atau sistem pembebasan lembur saja, tidak boleh keduanya. Sedangkan pada revisi tahun 2009, mengubah dua hal yaitu perubahan gaya bekerja orang tua dan penetapan gaya bekerja yang memungkinkan ayah untuk berpartisipasi dalam mengasuh anak.⁷

Pada Juni 2010, Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan membuat kampanye untuk mendukung cuti mengasuh anak bagi ayah atau laki-laki, yaitu *Ikumen Project* (イクメンプロジェクト). *Ikumen* adalah singkatan dari kata bahasa Jepang yaitu *ikuji* (育児) yang berarti mengasuh dan *menzu* (メンズ) yang berarti laki-laki, dan merupakan sebuah istilah yang menggambarkan laki-laki yang menikmati masa pengasuhan anak (MHLW, 2010). Sebagai tindak lanjut dari *Ikumen Project*, pemerintah juga membentuk *Ikumen Club*, sekelompok ayah yang peduli tentang

⁵ Mellisa Ghiamitasya, "Perubahan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak di Jepang Pada Era Shoushika," *Japanology*, 1(1):107-115, (Surabaya, September 2012), hlm.109

⁶ Fidy Ramzielah F, "Undang-Undang Cuti Mengasuh Anak untuk Mengatasi Shoushika Mondai di Jepang Ditinjau dari Faktor Sosial Budaya," *Japanology*, 1(1):12-21, (Surabaya, September 2012), hlm.14

⁷ Iis Muhayaroh, "Gerakan Ikumen Sebagai Salah Satu Perubahan Peran dan Identitas Ayah dalam Masyarakat Jepang Modern," *Lingua Cultura*, 9(2):100-106, (Jakarta, November 2015), hlm.101

pengasuhan anak. Perlahan mulai muncul organisasi yang peduli dalam pengasuhan anak, seperti *Fathering Japan*. *Fathering Japan* adalah sebuah *Non-Profit Organization* (NPO), yang menjalankan program sekolah bernama *Papa School*. Ini adalah wadah bagi seorang ayah atau calon ayah yang ingin berperan sebagai *ikumen* untuk belajar menjadi seorang ayah.⁸ Akibat dari perkembangan kampanye tersebut, *ikumen* mulai ditampilkan dalam banyak media massa sebagai ajang promosi, salah satunya dalam film anime.

Menurut Riyana (2017: 6), anime merupakan animasi yang berasal dari Jepang yang digambarkan dengan tangan maupun teknologi komputer. Anime berasal dari kata *animeshon* dan biasanya ditandai dengan gambar karakter yang berwarna-warni di lokasi yang berbeda dan cerita yang ditujukan untuk berbagai jenis penonton (Aidil, 2019: 8). Terdapat beberapa film anime yang menggambarkan *ikumen* seperti anime *Usagi Drop* (うさぎドロップ) dan *Amaama to Inazuma* (甘々と稲妻). Namun penulis hanya akan mengkaji gerakan *ikumen* di dalam film anime *Mirai no Mirai* (未来のミライ). Alasan penulis menggunakan anime ini karena dalam film anime ini penggambaran ayah sebagai *ikumen* dalam sebuah keluarga lebih menonjol dibandingkan dengan film anime yang lain, dimana pada film anime ini tetap menampilkan tokoh ibu.

⁸ Ibid. hlm. 102



Gambar 1. 4 Poster film anime *Mirai no Mirai*
(Sumber: *Mirai* (2018) - IMDb)

Film anime *Mirai no Mirai* merupakan sebuah anime yang ditulis dan disutradarai oleh Hosoda Mamoru (細田守) dan diproduksi oleh Studio Chizu.⁹ Film anime ini dirilis pada tanggal 20 Juli 2018 di Jepang, dan telah memenangkan *animation of year* di *Japan Academy Prize* pada 01 Maret 2019.¹⁰ Film anime ini mengangkat tema keluarga dengan menceritakan kisah seorang anak yang bernama Kun dan adik bayinya yang bernama Mirai yang lebih sering diasuh oleh ayahnya. Ketika masa cuti melahirkan ibu Kun telah berakhir, dia terpaksa harus kembali bekerja di kantor. Hal ini membuat ayah Kun mengasuh kedua anaknya dan mengerjakan urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci serta membersihkan rumah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, penulis ingin meneliti tentang representasi *ikumen* dalam film anime *Mirai no Mirai*

⁹ Mirai.2018. <https://studiochizu.com/works/mirai/> (Diakses pada tanggal 17 Februari 2021, Pukul 10.30 Wita)

¹⁰ Japan Academy Film Prize. <https://japan-academy-prize.jp/prizes/42.html> (Diakses pada tanggal 17 Februari 2021, Pukul 11.30 Wita)

dikarenakan film anime ini memperlihatkan bagaimana menyeimbangkan pekerjaan dengan keluarga, dimana seorang ayah mengasuh anak dan mengerjakan urusan rumah tangga namun tetap dapat mengerjakan pekerjaannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah representasi *ikumen* (イクメン) dalam film anime *Mirai no Mirai* (未来のミライ)?
- 2) Apakah representasi *ikumen* (イクメン) dalam film anime *Mirai no Mirai* (未来のミライ) menampilkan citra yang positif dan negatif?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui representasi *ikumen* (イクメン) dan citra yang ditampilkan dalam film anime *Mirai no Mirai* (未来のミライ). Sedangkan manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan informasi mengenai gerakan *ikumen* dalam kehidupan di Jepang.
- 2) Memberikan informasi kepada pembaca mengenai representasi *ikumen* dalam film anime dan pengaruh dalam gerakan *ikumen*.
- 3) Dapat menjadi sumber referensi pengetahuan tentang gerakan *ikumen*.

1.4 Batasan Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan film anime *Mirai no Mirai* (未来のミライ). Film anime *Mirai no Mirai* berdurasi selama 98 menit. Pada penulisan ini, penulis hanya akan melihat gambaran adegan peran yang menggambarkan peran *ikumen* (イクメン) dalam alur cerita. Dalam hal ini, tokoh ayah melakukan berbagai macam kegiatan mengasuh anak dan urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah. Selain itu, penulis akan melihat pandangan orang sekitar dalam film anime mengenai sosok *ikumen* dalam tokoh ayah. Penulis juga akan menggunakan beberapa jurnal, skripsi, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud memahami gerakan yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang dihasilkan dari mengamati tanda-tanda berupa visual, gambar, bahasa tubuh dan audio/suara.¹¹

Penulis akan mengkaji film anime menggunakan analisis metode semiotika menurut Roland Barthes. Pemikiran Barthes ini mencakup konotasi dan denotasi. Saussure (Sobur: 2003), mengemukakan bahwa semiotika adalah sebuah ilmu yang mempelajari kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat dan dengan demikian menjadi bagian dari bidang

¹¹ Dian Rinjani, "Mengkaji Film the Curious Case of Benjamin Button dengan Semiotika," Jurnal Pendidikan Multimedia, 1(1): 35-42, (Bandung,2019), hlm.36

psikologi sosial. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan dalam sebuah film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Semiotika dalam istilah Barthes, semilogi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*Humanity*) memaknai hal-hal (*Thing*). Memaknai dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengomunikasikan. Memaknai berarti objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini objek hendak berkomunikasi tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dan tanda.¹² Penulis akan mengumpulkan informasi dan data menggunakan metode studi pustaka seperti jurnal, skripsi, buku, dan artikel yang terkait.

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dengan objek *ikumen* (イクメン) pernah dilakukan oleh Yessica M. B. Hutasott yang merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara dalam skripsinya yang berjudul “Fenomena *Ikumen* di dalam Masyarakat Jepang (*Nihon Shokai Ni Okeru No Genshou*)” pada 2017. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Skripsi ini membahas tentang latar belakang penyebab munculnya *ikumen* dan gerakan *ikumen* di masyarakat Jepang. Penyebab munculnya *ikumen* didasari oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Setelah berakhirnya Perang Dunia II, dari 1950an hingga 1980an, ekonomi Jepang mencapai puncaknya pada tahun 2000an dan mengalami penurunan pesat yang dikenal dengan sebagai ekonomi gelembung. Sebagai akibat dari

¹² Yoyon Mudjiono, “Kajian Semiotika dalam Film”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1):126-138, (Surabaya, April 2011), hlm. 129

resesi ini, lapangan kerja menurun untuk pertama kalinya di Jepang. Kondisi perekonomian yang kian menurun mengakibatkan banyak perusahaan yang menerapkan sistem kerja kontrak dibandingkan sistem pekerja tetap. Hal ini menyebabkan perempuan juga turut mengambil peran dalam bekerja. Tidak hanya mendorong wanita yang belum menikah untuk bekerja, tetapi juga wanita yang telah menikah dan berkeluarga, karena wanita sibuk dengan pekerjaan di luar rumah. Hal ini membuat ayah ikut berperan dalam mengasuh anak mereka. Lalu pada bulan Juni 2010, Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan mengeluarkan kampanye *ikumen* project. Gerakan *ikumen* terjadi di kota-kota besar dan metropolis Jepang, di mana perkembangan ekonominya luar biasa.

Penelitian kedua yang membahas mengenai *ikumen* adalah jurnal Iis Muhayarah mengenai “Gerakan *ikumen* Sebagai Salah Satu Perubahan Peran dan Identitas Ayah dalam Masyarakat Jepang Modern”. Dalam jurnal ini, penulis bertujuan untuk mengetahui perubahan peran ayah dalam masyarakat Jepang modern sebagai akibat perubahan sosial yaitu *ikumen*. *Ikumen* adalah perubahan peran dan identitas ayah yang menyeimbangkan pekerjaan dan pengasuhan anak. Pelaksanaan *ikumen* di Jepang mendapatkan halangan dari masyarakat yang masih menganut sistem patriarki. Masalah tersebut muncul kebanyakan dari atasan, kolega, bahkan keluarga yang menganggap bahwa ayah yang merawat anak adalah hal memalukan. Adanya stereotip di Jepang, bahwa tugas ayah sebagai satu-satunya pencari nafkah yang tergambar jelas dari *salaryman*, dan ibu adalah orang yang dianggap bertanggung jawab dalam mengurus anak. Hal ini

membuat pelaksanaan *ikumen project* di Jepang tidak semulus yang dibayangkan.

Penelitian selanjutnya berasal dari thesis Pawestri Wahyu Ningrum mahasiswa Universitas Brawijaya yang membahas mengenai “Konsep *Ikumen* sebagai Bentuk Perubahan Pola Asuh Anak di Jepang yang Tercermin pada Tokoh Ieji Hisashi dalam Drama *I’m Home* Karya Gō Shichitaka”. Penelitian ini membahas tentang penggambaran peran ayah dalam keluarga sebelum hadirnya *ikumen* dalam drama *I’m Home*. Konsep *ikumen* yang digunakan berdasarkan definisi-definisi *ikumen* yaitu laki-laki yang mengasuh anak, laki-laki yang menikmati mengasuh anak, laki-laki sukarela mengasuh anak walaupun sambil bekerja dan semua laki-laki yang terlibat dalam pengasuhan anak. Dampak hadirnya *ikumen* dalam keluarga tokoh Ieji Hisashi adalah hubungan dengan anaknya menjadi lebih dekat, menumbuhkan rasa percaya diri anak, seorang *ikumen* dapat mencurahkan waktu dan perhatian pada keluarga lebih banyak yang membuat anak dan istri merasa bahagia dan terciptanya keluarga yang harmonis.

Selanjutnya dalam jurnal Putu Pebri Suradika, dkk Universitas Pendidikan Ganesha mengenai “Tantangan yang Dihadapi Kawachi Daikichi dalam Perannya sebagai Seorang *Ikumen* pada Film *Usagi Drop Live Action*”. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Jurnal ini membahas tentang tantangan yang dihadapi Kawachi Daikichi dalam perannya sebagai *ikumen*. Seorang *ikumen* mendapat banyak tantangan baik dari dalam diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat,

bahkan dalam lingkungan kerja. Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk menunjang perkembangan gerakan *ikumen* tidak berjalan sesuai rencana dikarenakan masih terdapat banyak masyarakat yang berpandangan tradisional bahwa mengasuh dan merawat anak merupakan tugas seorang perempuan, pengetahuan dalam merawat anak bagi seorang laki-laki masih kurang, sistem kerja di Jepang lebih memprioritaskan laki-laki untuk bekerja serta perusahaan-perusahaan yang tidak mendukung kebijakan cuti mengasuh anak.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Dengan analisis semiotika Roland Barthes peneliti akan melihat adegan yang ada dalam film anime *Mirai no Mirai* (未来のミライ) dalam merepresentasikan *ikumen*. Selain itu, peneliti juga akan melihat apakah *ikumen* menampilkan citra positif atau negatif dalam film anime *Mirai no Mirai*.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I adalah pendahuluan yang berisi pengenalan mengenai isi penelitian ini. Pada bab ini, meliputi: latar belakang mengapa mengambil topik penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan penelitian terdahulu yang berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB II adalah tinjauan umum mengenai topik-topik yang akan dibahas di dalam penelitian dan akan menjadi acuan dalam membahas hasil penelitian. Topik- topik tersebut meliputi hal-hal mengenai *ikumen*, seperti

latar belakang dan perkembangan gerakan ikumen, kondisi sosial laki-laki dan perempuan di Jepang, representasi laki-laki dalam film Jepang, cultural studies dan semiotika.

BAB III adalah pembahasan mengenai film yang akan diteliti. Adapun dalam bab ini yang dibahas adalah profil sutradara, sinopsis film dan gambaran umum ikumen dalam film anime *Mirai no Mirai*.

BAB IV adalah hasil dan pembahasan yang berisi paparan dari data-data yang didapatkan setelah melakukan penelitian mengenai ikumen dalam film anime *Mirai no Mirai*.

BAB V adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diteliti.

BAB II

PENJELASAN SINGKAT MENGENAI *IKUMEN* (イクメン)

2.1 Definisi *Ikumen* (イクメン)

Ikumen (イクメン) adalah istilah yang berasal dari gabungan kata *ikuji* (育児) yang memiliki arti mengasuh dan *menzu* (メンズ) yang memiliki arti laki-laki. *Ikumen* menurut kamus adalah seorang laki-laki yang secara aktif mengambil inisiatif dalam pengasuhan anak dan senang melakukan pengasuhan anak.¹ *Ikumen Project* (2010) mengungkapkan definisi *ikumen* bahwa:

「イクメンとは、子育てを楽しみ、自分自身も成長する男性のこと。または、将来そんな人生を送ろうと考えている男性のこと。イクメンがもっと多くなれば、妻である女性の生き方が、子どもたちの可能性が、家族のあり方が大きく変わっていくはず。そして社会全体も、もっと豊かに成長していくはずです。」²

Terjemahan:

“*Ikumen* adalah pria yang menikmati mengasuh anak, dan mendewasakan diri sendiri. Selain itu, pria yang berpikir untuk melakukannya di masa depan. Apabila jumlah *ikumen* semakin banyak, cara hidup wanita sebagai istri, anak dan keberadaan keluarga pasti akan berubah, dan masyarakat secara keseluruhan akan terus bertumbuh dengan makmur.”

Selain itu, Executive Committee Kobe *ikumen* juga memberikan definisi tentang *ikumen* bahwa:

「こうべイクメン実行委員会が考える新しいイクメンの定義。育児に関わる全ての男性のことです。お父さんだけに

¹ Benedikt Bruning, Tesis: “Ikumen-The new fathering in Japan: How do organizations and governmental reforms in family policy affect the involvement of Japanese father in parenting?”, (Jerman: Goethe University Frankfurt,2020), hlm. 17

² イクメンプロジェクトとは | プロジェクトを知る | 育てる男が、家族を変える。社会が動く。イクメンプロジェクト (mhlw.go.jp) (Diakses pada tanggal 05 Mei 2022, pukul 15.50 Wita)

限らず、おじいちゃん、近所の八百屋さんなど、あらゆる男性を指します。子育ては、地域社会で行うものであるという考えです。」³

Terjemahan:

“Definisi *ikumen* yang baru menurut *Executive Committee Kobelkumen*. Hal-hal yang berhubungan dengan pengasuhan adalah urusan semua pria. Tidak terbatas hanya pada ayah, juga mengacu pada kakek, penjual sayur di lingkungan sekitar, merujuk kepada setiap pria. Pengasuhan adalah satu gagasan yang harus dilakukan di masyarakat.”

Menurut Oyama (2014: 188) istilah *ikumen* sendiri diciptakan pada 2006 oleh seorang *copywriter* yang bernama Ando Tetsuya (安藤 哲也) untuk sebuah perusahaan periklanan. Karyawan laki-laki dalam perusahaan tersebut membuka situs bernama *Ikumen Kurabu (Ikumen Club)* yang akhirnya menjadi sebuah organisasi non-profit (NPO) pada tahun 2011. Pada situs tersebut bertujuan untuk membagikan pengalaman karyawan laki-laki perusahaan dalam mengasuh anak. Selain itu, menurut *Ikumen Kurabu*, kata *ikumen* mulai diperkenalkan kepada masyarakat pada November 2008 dalam sebuah artikel di majalah mingguan AERA yang diterbitkan oleh surat kabar *Asahi Shinbun*.

Ikumen tidak hanya diharapkan dapat berpartisipasi membantu peran ibu dalam mengasuh anak namun juga dalam mengurus rumah tangga. Hal ini diungkapkan oleh Oyama (2014: 159) yang menyatakan keterlibatan dalam perawatan sehari-hari bayi dan anak kecil adalah definisi *ikumen* yang paling umum, tetapi itu bukan satu-satunya aspek *ikumen*. Selain definisi berdasarkan kata, *ikumen* diyakini terlibat aktif

³ Executive Committee Kobe Ikumen. (2010). Koube Ikumen to ha. Koube Ikumen. <http://www.kobeikumen.com/> (Diakses pada tanggal 05 Mei 2022, pukul 15.44 WITA)

dalam pekerjaan rumah tangga termasuk memasak, kotak makan siang anak, menjemur cucian, mencuci, membuang sampah, membersihkan rumah dan belanja kebutuhan sehari-hari.

Dari pernyataan diatas dapat diartikan jika *ikumen* merupakan seorang ayah ataupun seorang laki-laki yang menikmati masa mengasuh anak serta mengerjakan urusan rumah tangga. Menurut Oyama (2014) bentuk kegiatan mengasuh anak seperti menenangkan anak pada saat marah, memandikan anak atau menggantikan popok anak, menidurkan anak, mengantar dan menjemput anak, memarahi dan memuji anak, bermain bersama anak, menguncir rambut anak dan menghadiri kegiatan anak di sekolah. Hal ini membuat seorang *ikumen* dapat memiliki hubungan yang dekat dengan anak mereka dikarenakan dapat menghabiskan waktu bersama anaknya dalam hal pengasuhan dan dapat membantu peran seorang ibu dan istri dalam mengurus urusan rumah tangga.

2.1.1 Latar Belakang Gerakan *Ikumen* (イクメン)

Munculnya gerakan *ikumen* (イクメン) dilatarbelakangi terjadinya modernisasi dan globalisasi. Hal ini menyebabkan perubahan sosial di dalam rumah, terutama peran dan identitas ayah dalam masyarakat Jepang. Gerakan ini ditandai dengan munculnya peran seorang ayah yang mengasuh anak dan mengurus urusan rumah tangga. Gerakan *ikumen* terjadi karena terdapat beberapa hal yang mempengaruhinya.

Setelah berakhirnya Perang Dunia II, Jepang mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi sekitar 1950 sampai dengan 1980. Namun,

pada awal tahun 1990 sampai dengan tahun 2000, perekonomian Jepang mengalami penurunan tajam. Akibat dari hal tersebut, Jepang mengalami penurunan tenaga kerja dan angka kelahiran. Hal ini membuat beberapa perusahaan Jepang menetapkan sistem pekerja kontrak dibandingkan dengan pekerja tetap. Selain itu juga menyebabkan wanita turut ikut bekerja sehingga mereka sulit dalam mengasuh anak karna memiliki pekerjaan di luar rumah.⁴

Pada akhirnya partisipasi perempuan bekerja di Jepang mengalami peningkatan. Peningkatan jumlah perempuan yang bekerja terlihat pada jumlah ibu muda yang bekerja (berkisar antara 25 tahun sampai 39 tahun), dari 60,2% pada 1995 meningkat menjadi 66,9% pada 2005 (Statistik Bureau, 2006). Hal ini mengakibatkan jumlah rumah tangga berpenghasilan ganda dari 46% pada 1995 menjadi 53% pada 2005 (Statistik Bureau, 2006). Peningkatan tersebut membawa perubahan dalam nilai-nilai keluarga Jepang. Hal ini karena dalam keluarga Jepang, ayahlah yang menghidupi keluarga dan ibu yang mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak.⁵

Selain peningkatan jumlah partisipasi wanita yang bekerja, adanya resesi ekonomi yang terjadi di Jepang juga membuat ayah atau laki-laki merasa tidak terhubung lagi dengan tempat kerja mereka sehingga mengalami penurunan yang tajam. Hal ini sejalan dengan pendapat *nationwide survey* pada 1978 bahwa 24% laki-laki Jepang mengatakan

⁴ Masako Ishii-Kuntz. 2008. *Sharing of Housework and Childcare in Contemporary Japan*. Hal.2

⁵ Iis Muhayarah, "Gerakan Ikumen Sebagai Salah Satu Perubahan Peran dan Identitas Ayah dalam Masyarakat Jepang Modern," *Lingua Cultura*, 9(2):100-106, (Jakarta, November 2015), hlm.101

menjadi *salaryman*⁶ adalah hal yang paling penting dalam hidup mereka, tetapi pada 2005 jumlah ini turun menjadi 8%.⁷

Akibat dari kondisi perekonomian yang terjadi di Jepang membuat pemerintah melibatkan ayah dalam hal pengasuhan anak dikarenakan meningkatnya partisipasi wanita dalam dunia kerja. Pemerintah mulai mengeluarkan berbagai macam kebijakan. Kebijakan ini bertujuan untuk membantu masyarakat guna menciptakan masa depan yang ramah dalam keluarga sambil bekerja. Kebijakan tersebut ialah cuti merawat anak dan keluarga (*Childcare and Family Leave*), batasan kerja dan kerja malam (*Limitation of Work Hours and Night Work*), undang-undang mengenai dukungan merawat anak untuk generasi selanjutnya (*Law Concerning Childcare Support for the Next Generation*), dan hak untuk menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupan (*Work-Life Balance Charter*).⁸

Kebijakan cuti merawat anak dan keluarga mulai dilaksanakan pada tahun 1992. Pada kebijakan ini, seorang ayah dapat mengambil cuti dari pekerjaannya sampai anaknya berumur 12 bulan untuk pertama kalinya.⁹ Pada 2005, undang-undang ini mengalami perubahan untuk memperkenalkan *ikukyu plus* (育休プラス), yang memungkinkan ayah dan ibu untuk mengambil cuti pada saat yang bersamaan. Namun undang-undang ini kembali mengalami perubahan mengenai gaya kerja orang tua

⁶ *Salaryman* sebutan untuk kebanyakan para laki – laki atau ayah di Jepang. *Salaryman* secara harfiah berasal dari kata *salary* yang berarti gaji dan *man* yang berarti orang. Dalam hal ini, *salaryman* merupakan orang gajian yang dimana profesi ini lebih didominasi oleh laki – laki atau ayah di Jepang pada zaman modern.

⁷ Muhayaroh, Op. Cit., h.101.

⁸ Ishii-Kuntz. Op. Cit., h.6-7.

⁹ *Ibid*, h.6.

yang dapat memungkinkan ayah untuk ikut berpartisipasi dalam pengasuhan anak dalam keluarganya dan tujuh sistem penyingkatan jam kerja pada 2009.¹⁰ Kebijakan batasan jam kerja dan kerja malam memberikan izin kepada seorang ayah untuk membatasi jam kerja lemburnya 24 jam per bulan. Tidak hanya itu, shift malam dari jam 10 sampai dengan jam 5 pagi dapat dihindari. Selanjutnya yaitu undang-undang mengenai dukungan merawat anak untuk generasi selanjutnya yang dilaksanakan pada tahun 2005, dimana dalam undang-undang ini pemerintah lokal dan karyawan diberikan perintah untuk membuat rencana kegiatan yang dapat menyeimbangkan pekerjaan dan kehidupannya (Ishii-Kuntz,2008: 6-7).

Pada tahun 1999, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan membuat kampanye yang bertujuan untuk mengajak seorang ayah untuk terlibat dalam hal pengasuhan anak.¹¹ Kampanye ini juga disebut dengan nama *The Sam Campaign*. Kampanye tersebut dipromosikan melalui iklan surat kabar yang terbitkan oleh *Asahi Shinbun* (朝日新聞). Pada iklan koran tersebut Sam menggendong seorang anak kecil dengan wajah gembira dan terdapat sebuah slogan yang tertulis *Ikuji wo shinai otoko wo, chichi to wa yobanai* (育児をしない男を、父とは呼ばない) yang memiliki arti seorang laki-laki yang tidak mengasuh anaknya, tidak dapat dipanggil ayah.

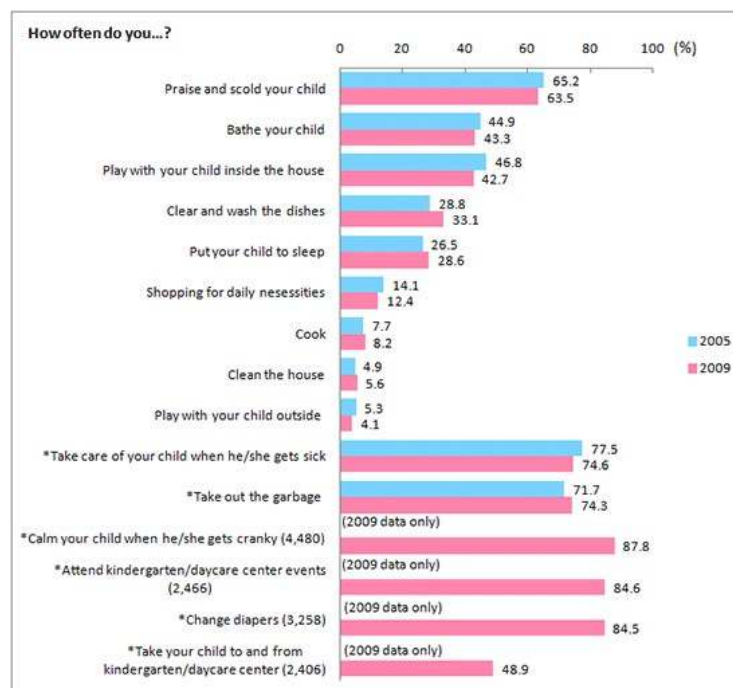
¹⁰ Muhayaroh, Op. Cit., h.101.

¹¹ Ishii-Kuntz. Op. Cit., h.2.



Gambar 2. 1 SAM Campaign Poster Tahun 1999
 (Sumber: SAM campaign poster 1999 | Download Scientific Diagram (researchgate.net))

Pada penelitian yang dilakukan oleh *Benesse Institute for Child Science and Parenting* yang berjudul “*Father’s View on Childrearing in Japan*” menunjukkan keterlibatan dan persepsi sehari-hari ayah dengan anak antara 2005 dan 2009.



Gambar 2. 2 Kondisi aktual partisipasi ayah dalam pengasuhan anak dan urusan rumah tangga

(Sumber: Survey of Father's Views on Childrearing in Japan II - Wishing to be ikumen: The Ideal and Reality of Young Japanese Fathers - Data (childresearch.net))

Dari hasil survei di atas dapat diperhatikan jika pada 2009 jumlah partisipasi ayah dalam pengasuhan anak dan mengurus rumah tangga meningkat dibanding 2005. Walaupun tidak mengalami peningkatan drastis, partisipasi ayah dalam mengasuh anak dan mengurus rumah tangga mengalami persentase yang seimbang. Hingga pada 2010, Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan membuat sebuah kampanye yang mendukung kebijakan mengenai peran aktif ayah dalam mendukung cuti mengasuh anak. Kampanye tersebut bernama *ikumen project* (イクメンプロジェクト).

2.1.2 Perkembangan Gerakan *Ikumen* (イクメン)

Gerakan *ikumen* (イクメン) mulai banyak berkembang. Kampanye *ikumen project* yang dilakukan oleh pemerintah, membuat beberapa orang yang membuat sebuah kelompok kecil untuk belajar mengenai *ikumen*. Ando Tetsuya (安藤哲也) yang membentuk sebuah *Non-Profit Organization* (NPO) yang diberi nama *Fathering Japan* (FJ) mulai mendirikan FJ pertama kali di Tōkai (東海), Kansai (関西) dan Kyushu (九州). Tujuan dari organisasi ini adalah menjadi wadah pembelajaran bagi ayah atau calon ayah yang ingin berperan sebagai *ikumen*. Dalam jurnal Yusy Widarahesty (2018) yang berjudul “*Fathering Japan: Diskursus Alternatif dalam Hegemoni Ketidaksetaraan Gender di Jepang*”, mengatakan bahwa organisasi *Fathering Japan* mengupayakan untuk membangun wacana baru yang lebih banyak dalam bidang pendidikan, memberikan ceramah di perusahaan dan universitas lebih dari 200 kali

dalam setahun dan memegang lokakarya buku bergambar untuk ayah dan anak-anak. Pemerintah juga memberikan dukungan finansial sebesar 5.000.000 US Dollar.¹² *Fathering Japan* saat ini telah ada di beberapa daerah seperti Tōhoku (東北), Hokkaido (北海道), Niigata (新潟市), Chiba (千葉市), Shiga (滋賀県), Shinsu (紳水), Okinawa (沖縄県), Chūgoku (中国地方) dan Tama (多摩市). Selain *Fathering Japan*, ada beberapa produk *ikumen*. Poster ayah yang merobek jas mereka untuk memperlihatkan t-shirt dengan berbagai slogan *ikumen* yang tercetak di dadanya sudah mulai muncul di stasiun kereta api dan majalah *FQ Japan* yang menggambarkan ayah dan anak-anak menghabiskan waktu bersama.



Gambar 2. 3 Poster *Ikumen*

(Sumber: Ikumen Project Poster 2010 | Download Scientific Diagram (researchgate.net))

¹² Yusy Widarahesty. "Fathering Japan: Diskursus Alternatif dalam Hegemoni Ketidaksetraan Gender di Jepang," *Jurnal Kajian Wilayah*, 9(1): 62-75, (Jakarta, Juni 2018), hlm. 73



Gambar 2. 4 Sampul Majalah FQ Japan
(Sumber: fqmagazine.jp)

Berharap untuk menarik selera laki-laki, perusahaan juga mulai mengadopsi strategi *branding ikumen*. Desain produk untuk kereta dorong dan gendongan bayi tersedia dalam warna netral. Produk perawatan anak seperti gunting kuku telah diubah untuk tangan yang lebih besar dan diberi label *Papa mo ok*.¹³ Pada 2011, sutradara Hiroyuki Tanaka (田中洋之) merilis film berjudul *Bunny Drop* (うさぎドロップ) dan sutradara Hideki Takeuchi (武内英樹) bersama Sekino Munenori (関野宗紀) juga merilis film *Zenkai girl* (全開ガール). Produk terkait *ikumen* lainnya juga mulai muncul di komik, buku, dan produk mandi untuk ayah. Hingga saat ini tercatat 500 ayah yang aktif dalam *website Fathering Japan*.

¹³ Debbie Howard. 2019. Parenting in Japan – The Journey of the Cool Japanese Dads. Cool dads and parenting in Japan (carterjmrn.com) (Diakses pada tanggal 08 Agustus 2022, pukul 21.00 Wita)



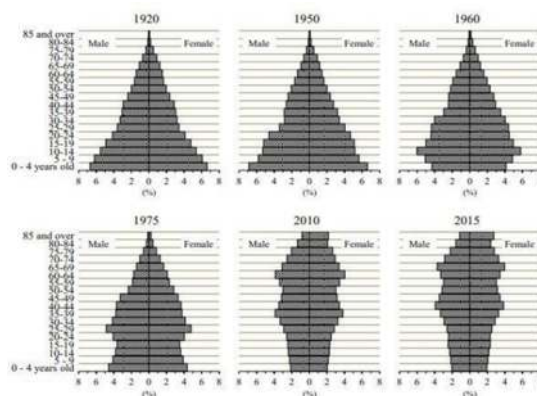
Gambar 2. 5 Website Fathering Japan
 (Sumber: NPO 法人ファザリング・ジャパン | 笑っている父親になろう (fathering.jp))

2.1 Kondisi Sosial Laki-Laki dan Perempuan di Jepang

Pada sistem keluarga zaman Edo dalam budaya Jepang, perempuan diharapkan melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak dengan sempurna. Hal ini menyebabkan laki-laki berpikir bahwa anak-anak adalah tanggung jawab perempuan. Kurangnya pemahaman laki-laki Jepang tentang pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak menandakan bahwa tanggung jawab pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak diserahkan secara eksklusif kepada perempuan. Menurut Yusy Widarhesty (2018), adanya stereotip laki-laki di Jepang, mencitrakan laki-laki sebagai sosok tidak berperasaan, keras kepala dan seperti mesin pencetak uang. Perilaku

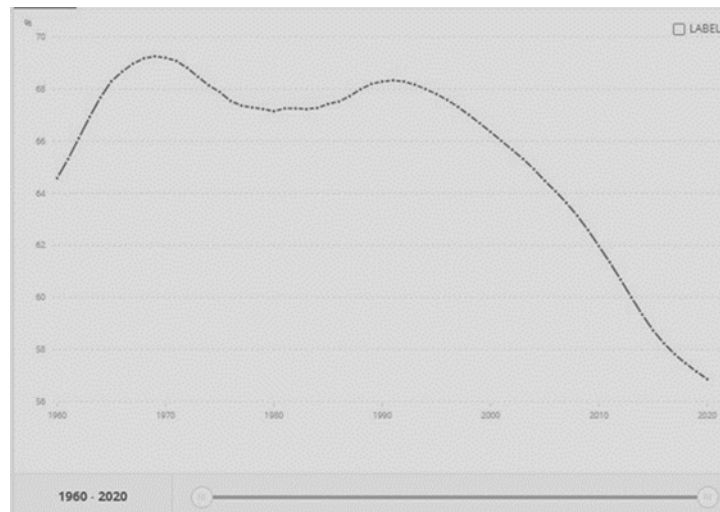
laki-laki Jepang seperti “swalayan” dimana perempuan diharapkan selalu sigap menyediakan berbagai keperluan laki-laki dari menyediakan makanan, pakaian, kamar mandi, urusan anak dan kebersihan rumah.

Setelah berakhirnya perang dunia II, kehidupan orang Jepang banyak mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya pemikiran barat yang mulai banyak masuk. Salah satunya adalah gagasan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam dunia politik. Hal ini, mengacu pada status dan peran perempuan sebelumnya dalam keluarga. Perempuan yang dulunya tinggal di rumah untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak bisa menjadi penopang keuangan keluarganya dengan mengambil pekerjaan di luar rumah. Sebaliknya, peran rumah tangga dan pengasuhan anak tidak berubah. Perempuan diberi peran ganda sebagai ibu di rumah tangga dan tanggung jawab dalam pekerjaan publik lainnya. Banyak perempuan Jepang yang hanya memiliki satu atau dua anak atau tidak ingin memiliki anak dikarenakan tanggung jawab yang dipegang sangat berat. Hal ini dapat dilihat pada grafik persentasi populasi pada 1920 hingga 2015, yang menunjukkan jumlah anak umur 0 sampai 4 tahun semakin sedikit.



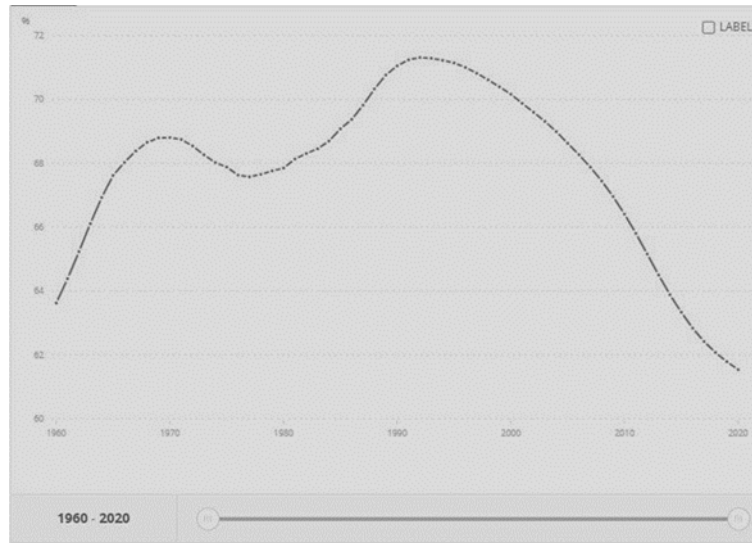
Gambar 2. 6 Tren Piramida Populasi Jepang Tahun 1920 hingga 2015 (Sumber: 2015 Population Census CHAPTER 2 (stat.go.jp))

Dari grafik di atas dapat diperhatikan persentase usia 65 tahun ke atas semakin banyak dan usia produktif semakin sedikit serta jumlah perempuan dan laki-laki terlihat memiliki persentase yang seimbang. Hal itu membuat meningkatnya populasi usia lanjut dan rendahnya jumlah populasi usia produktif yang dapat mengakibatkan Jepang memiliki masalah ketenagakerjaan.



Gambar 2. 7 Populasi usia 15-64, perempuan Jepang
(Sumber: Population ages 15-64, female (% of female population) - Japan | Data (worldbank.org))

Grafik di atas juga menunjukkan bahwa populasi perempuan usia produktif pada 1960 berjumlah 64,58% dan mengalami peningkatan pada 1969 dengan jumlah 69,26%. Kemudian jumlah populasi tersebut mengalami penurunan pada 1980 dengan jumlah 67,15% dan terjadi peningkatan menjadi 68,34% pada 1991 hingga pada 2020 jumlah populasi perempuan usia produktif mengalami penurunan yang tajam.



Gambar 2. 8 Populasi usia 15-64, laki-laki Jepang
(Sumber: Population ages 15-64, male (% of male population) - Japan | Data (worldbank.org))

Data dari grafik di atas menunjukkan pada 1960, persentase jumlah laki-laki usia produktif adalah 63,62% dan mengalami peningkatan pada 1970 dengan jumlah 68,8%. Pada 1977 mengalami penurunan 67,58% dan pada tahun 1992 terdapat peningkatan jumlah persentase menjadi 71,31%. Pada tahun 1993-2020 jumlah persentase laki-laki usia produktif mengalami penurunan yang drastis. Dari kedua grafik di atas dapat disimpulkan bahwa persentase jumlah usia produktif Jepang mengalami penurunan yang tajam dan jumlah persentase usia produktif laki-laki lebih banyak dari perempuan.

2.3 Representasi Laki-Laki dalam Film Jepang

Menurut Cherry (1987) dalam jurnal Yusy Widarahesty (2018) mengatakan bahwa pada zaman Edo, laki-laki di Jepang digambarkan seperti samurai. Hal ini karena mereka dibesarkan dengan nilai-nilai ksatria yang terkandung dalam kode etik *samurai* atau *bushido* yang berlaku. Dalam hal ini, laki-laki digambarkan memiliki fisik yang kuat, berani, memikul tanggung jawab dan mampu melindungi seluruh anggota keluarga,

serta sebagai pusat penentu dalam setiap berbagai hal. Representasi laki-laki ini dapat ditemukan dalam salah satu film Jepang yang berjudul *Oshin* (おしん) karya Shin Togashi (富樫森) yang dirilis pada 2013.¹⁴ Film tersebut juga menunjukkan bahwa laki-laki memiliki derajat atau kekuasaan yang lebih tinggi dari perempuan, laki-laki memiliki kendali penuh atas keputusan keluarga dan perempuan mematuhi dan melayani suami dan keluarganya.

Pada zaman modern, laki-laki lebih digambarkan sebagai sosok laki-laki yang sukses dan berpenampilan lebih bersih serta rapi. Hal itu dapat diperhatikan dalam film Jepang yang berjudul *Dad's Lunch Box* (パパのお弁当は世界一). Film ini disutradarai oleh Masakazu Fukatsu (フカツマサカズ) yang dirilis pada 10 Juni 2017.¹⁵ Film ini memperlihatkan orang tua tunggal dalam hal ini seorang ayah yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai kantor. Ia hanya menghabiskan waktunya dari pagi hingga malam hanya untuk bekerja. Film ini juga memperlihatkan seorang ayah yang hanya memiliki waktu untuk bertemu dan berbincang sebentar dengan anaknya, kadang pada pagi hari sebelum ia berangkat ke kantor jika sempat atau pada malam hari sebelum tidur. Selain itu, terdapat juga film yang berjudul *Survival Family* (サバイバルファミリー). Film ini merupakan film Jepang yang bergenre komedi dan drama. Film ini disutradarai oleh Shinobu Yaguchi (矢口史靖) yang dirilis pada tanggal 11 Februari 2017.¹⁶

¹⁴ Widarahesty. Op. Cit., h. 68.

¹⁵ Dad's Lunch Box (2017) - IMDb (Diakses pada tanggal 12 Desember 2022, pukul 17.48 Wita)

¹⁶ Survival Family (2016) - IMDb (Diakses pada tanggal 12 Desember 2022, pukul 17.54 Wita)

Film ini menceritakan tentang keluarga yang bertahan hidup di tengah masalah dengan tidak adanya listrik. Tokoh ayah digambarkan cuek terhadap keluarganya dan lebih peduli terhadap pekerjaannya. Tokoh ibu yang melakukan tugas dan perannya sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan tokoh anak-anak digambarkan sangat ketergantungan dengan gadget. Ketika pemadaman listrik terjadi, tokoh ayah tetap kukuh untuk bekerja walaupun para pegawai telah diliburkan, bahkan membawa berkas-berkas kantor ke rumah dan mengerjakannya di saat makan malam yang hanya diterangi oleh pencahayaan lilin.

Dari ketiga film di atas terlihat bagaimana laki-laki sangat kaku dalam hal-hal yang dianggap pekerjaan domestik perempuan, antara lain membersihkan rumah, memasak, dan mengurus anak. Terlihat bagaimana tokoh ayah yang dalam kultur budaya Jepang dianggap memiliki relasi kuasa yang lebih dominan dibandingkan tokoh ibu, berusaha untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang dalam budaya Jepang tabu dikerjakan oleh laki-laki. Walaupun di awalnya pekerjaan-pekerjaan tersebut dilakukan dengan ketidaktahuan secara menyeluruh (Misalnya dalam film *Dad Lunch Box* tokoh ayah berusaha membuat bekal *sashimi* untuk anaknya tetapi ikan yang digunakan masih mentah tanpa dipotong-potong terlebih dahulu). Selain itu, pandangan masyarakat khususnya dalam hal ini perempuan mengapresiasi tindakan dari laki-laki seperti itu dianggap sebagai tindakan yang sangat luar biasa padahal nyatanya seharusnya tindakan yang melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik tersebut bukanlah sebuah tindakan yang harusnya dipandang luar biasa karena dimulai dari

membersihkan rumah dan memasak merupakan kemampuan dasar yang setiap manusia yang seharusnya bisa dilakukan sedangkan untuk mengasuh anak merupakan pekerjaan wajib yang tidak hanya dilakukan oleh perempuan dalam hal ibu tetapi juga oleh ayah.

2.4 *Cultural Studies* dan Semiotika

Topik dalam penelitian ini merupakan kebudayaan populer, yang merupakan konsep utama dalam kajian budaya atau *cultural studies*. Kebudayaan dalam kajian budaya berkaitan dengan keseluruhan cara hidup. Kebudayaan termasuk seni, nilai, norma, dan simbol dalam kehidupan sehari-hari, dapat dipahami melalui hubungan antar unsur dalam kehidupan bermasyarakat. Kajian budaya kini lebih menitikberatkan pada konstruksi sosial atas realitas, khususnya masalah-masalah sosial kehidupan. Kajian budaya arus utama berkaitan dengan studi budaya yang dibentuk atas dasar kumpulan makna dan representasi yang dihasilkan oleh praktik pemaknaan dan konteks berlangsungnya praktik pemaknaan. Hal ini kembali kepada relasi dengan kekuasaan dan konsekuensi politis yang melekat pada praktik-praktik budaya tersebut (Barker, 2008:36).

Penulis akan menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes untuk merepresentasi ikumen dari film anime *Mirai no Mirai*. Semiotika atau semiologi menurut Roland Barthes memiliki dua tingkatan makna. Makna tingkatan pertama disebut dengan denotasi yang mencakup tentang apa yang terlihat dalam adegan tanpa makna sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti melihat tanda sebagai realitas eksternal film tersebut. Sedangkan tahap signifikasi kedua adalah konotasi, peneliti akan

menggabungkan penggambaran yang ada dalam adegan dengan perasaan, emosi dari penulis serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Sebuah film biasanya menggambarkan tentang kehidupan sosial dan budaya dalam masyarakat. Penggambaran simbol yang tersirat dalam sebuah film dapat dimengerti oleh penonton lalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. Kata *mise-en-scene* berasal dari bahasa Perancis yang berarti “*Putting in the Scene*”. *Mise-en-scene* adalah unsur sinematik yang paling mudah dikenali karena hampir seluruh gambar yang diamati dalam film adalah bagian dari unsur ini (Prastisa, 2021: 97). *Mise-en-scene* terdiri dari empat elemen utama yaitu *set* (latar), kostum dan tata rias karakter, pencahayaan, serta pemeran dan gerakannya dalam hal ini akting.

Maka dari itu, peneliti akan melihat ikumen dalam film anime *Mirai no Mirai* (未来のミライ) melalui simbol yang dilihat dari *set* (latar), kostum dan tata rias karakter, pencahayaan, serta pemeran dan gerakannya.